



## **Kepemimpinan Kewirausahaan di Bidang Pendidikan**

**Dian Rosinawati<sup>1</sup>, Syaefulloh<sup>2</sup>, Azi Khoirurrahman<sup>3</sup>, Sofyan Sauri<sup>4</sup>,  
Faiz Karim Fatkhullah<sup>5</sup>**

<sup>12345</sup>Nusantara Universitas Islam

E-mail : rosinawatidian@gmail.com<sup>1</sup>

Received: 2021-17-07; Accepted: 2021-28-08; Published: 2021-31-08

### **ABSTRAK**

Penerapan kewirausahaan pada Lembaga Pendidikan oleh kepala sekolah dapat melalui pengelolaan program-program yang dapat menumbuhkan dan mengembangkan sekolahnya dalam menghasilkan karya nyata yang berdaya saing tinggi guna mempersiapkan masa depan peserta didiknya di tengah kompleksitas tantangan memasuki Industri 4.0. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jiwa entrepreneurship dalam kepemimpinan pendidikan berbasis agama, filsafat, psikologi dan sosiologi. Penelitian ini merupakan jenis riset kepustakaan (*library research*) dengan pengumpulan data pustaka, mencatat dan membaca serta mengolah bahan penelitian. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Keberhasilan dalam berwirausaha akan datang pada seseorang yang melaksanakan ajaran agama Islam pada kegiatannya, serta selalu berusaha dan tidak menyerah dalam menjalankannya. 2) Hakikat kewirausahaan untuk kepemimpinan Pendidikan atau Kepala Sekolah bukanlah menjadikannya sebagai pengusaha tetapi menjadikannya seorang agen perubahan atas ide kreatifitas, inovasi-inovasi hasil temuannya implementasi model, pendekatan, strategi manajemen dan kepemimpinan yang berdaya saing dan menghasilkan mutu bagi Lembaga pendidikannya. 3) Kemampuan yang harus dimiliki seorang kepemimpinan Pendidikan dalam menjalankan perannya sebagai seorang entrepreneur di Lembaga Pendidikan, yaitu memiliki jiwa, sikap, dan perilaku kewirausahaan. 4) Pengaruh kewirausahaan kepemimpinan Pendidikan ditinjau dari kacamata lingkungan sosial maka kreatifitas dan inovasi dari seorang pemimpin kependidikan secara realistis dapat dimanfaatkan untuk kepentingan peserta didik, guru-guru dan lembaganya serta bagi masyarakat pengguna lulusannya yang mempunyai daya saing dan berguna di masyarakat.

**Kata Kunci :** *Kewirausahaan, Kepemimpinan, Pendidikan*

### **ABSTRACT**

The application of entrepreneurship in educational institutions by school principals can be through the management of programs that can grow and develop their schools in producing real work that is highly competitive in order to prepare the future of their students in the midst of the complex challenges of entering Industry 4.0. This study aims to determine the spirit of entrepreneurship in education leadership based on religion, philosophy, psychology and sociology. This research is a type of library research by collecting library data, taking notes and reading and processing research materials. The results of the study show that 1) Success in entrepreneurship will come to someone who carries out the teachings of Islam in their activities, and always tries and does not give up in running it. 2) The essence of entrepreneurship for educational leadership or school principals is not making him an entrepreneur but making him an agent of change for creative ideas, innovations, his findings, implementing competitive models, approaches, management and leadership strategies and producing quality for his educational institutions. 3) The ability that must be possessed by an educational leader in carrying out his role as an entrepreneur in an educational institution is to have an entrepreneurial spirit, attitude, and behavior. 4) The entrepreneurial influence of educational leadership in terms of the social environment, the creativity and innovation of an educational leader can realistically be utilized for the benefit of

students, teachers and institutions as well as for the community using graduates who are competitive and useful in society.

**Keywords:** *Entrepreneurship, Leadership, Education*

---

*Copyright* © 2021 Eduvis : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

## PENDAHULUAN

*Entrepreneur* adalah orang yang menciptakan sesuatu bagi kemaslahatan hidup orang banyak, istilah ini diadopsi dari bahasa Perancis dan diterjemahkan dalam bahasa Inggris menjadi *entrepreneur/wirausaha*. Kata wirausaha adalah *entrepreneur*, *entre* berarti antara, *prendre* berarti mengambil. Kata ini pada dasarnya digunakan untuk menggambarkan orang-orang yang berani mengambil resiko dan memulai sesuatu yang baru. Kata *entrepreneur* menurut Soehardi Sigit dari (Efendy et al., 2017:26), secara tertulis digunakan pertama kali oleh Savary pada tahun 1723 dalam bukunya *Kamus Dagang*. Pendapat Savary, *entrepreneur* adalah orang yang membeli barang dengan harga pasti, meskipun belum tahu harga guna ekonominya.

Pengertian wiraswasta menurut (Suparman Sumahamijaya, 1981:5), adalah sifat-sifat keberanian, keutamaan dan keteladanan dalam mengambil resiko yang bersumber pada kemampuan sendiri.

Ekonom Perancis Richard Cantillon (1725) (Ananda & Rafida, 2016:14), mengaitkan *entrepreneur* dengan aktivitas menanggung resiko dalam perekonomian. Menurutnya, *entrepreneur* adalah “*agent who buys means of production at certain prices in order to combine them*”. Dalam arti mereka yang memulai usaha baru, menanggung segala resiko, dan mendapatkan keuntungan, dimana *enterpreneurship* adalah proses penerapan kreativitas dan keinovasian dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan usaha.

Dalam kepustakaan bisnis, beberapa sarjana Amerika memberi arti *entrepreneurship* sebagai kegiatan individual atau kelompok yang membuka usaha baru dengan maksud memperoleh keuntungan (laba), memelihara usaha dan membesarkannya, dalam bidang produksi atau distribusi barang-barang ekonomi atau jasa. (A. Rusdiana, 2013:26).

Dari definisi-definisi di atas terdapat beberapa konsep kewirausahaan seolah identik dengan kemampuan para wirausahawan dalam dunia usaha (business). Padahal, dalam kenyataannya, kewirausahaan tidak selalu identik dengan watak/ciri wirausahawan semata, karena sifat-sifat wirausahawan juga dimiliki oleh seorang yang bukan wirausahawan. Wirausaha mencakup semua aspek pekerjaan, baik karyawan swasta maupun pemerintahan (Soeparman Soemahamidjaja, 1980). Wirausahawan adalah mereka yang melakukan upaya-upaya kreatif dan inovatif dengan jalan mengembangkan ide, dan meramu sumber daya untuk menemukan peluang (*opportunity*) dan perbaikan (*preparation*) hidup (Prawirokusumo, 1997).

Konsep kewiraswastaan mulai diperkenalkan di Indonesia pertamakali oleh oleh Suparman Sumahamijaya (Bapak Wiraswasta Indonesia) sekitar tahun 1967, dikutip dari (Widodo, 2017:5). Dari berbagai penggunaan istilah antara wiraswasta dan wirausaha terdapat sedikit membingungkan namun meminjam istilah dari berbagai literatur penggunaan istilah wiraswasta bukanlah pengganti istilah *entrepreneur*.

Kewirausahaan adalah suatu sikap, jiwa dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru yang sangat bernilai dan berguna bagi dirinya dan orang lain. Kewirausahaan merupakan sikap mental dan jiwa yang selalu aktif atau kreatif berdaya, bercrepta, berkarya dan bersahaja dan berusaha (Kemendikbud, 2017).

Kreatif dan inovatif merupakan kata kunci dari kewirausahaan yang akan dijadikan dasar perilaku dalam mencari peluang menuju kesuksesan. Jiwa kewirausahaan merupakan nyawa kehidupan dalam kewirausahaan yang pada prinsipnya merupakan sikap dan perilaku

kewirausahaan dengan ditunjukkan melalui sifat, karakter, dan watak seseorang yang memiliki kemauan dalam mewujudkan gagasan inovatif kedalam dunia nyata secara kreatif (Hartanti 2008) dikutip dari (Sukirman, 2017:4).

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah disebutkan bahwa setiap sekolah/madrasah harus memiliki 5 (lima) kompetensi dasar; yaitu kompetensi kepribadian, manajerial, supervisi, sosial, dan kewirausahaan (*entrepreneurship*).

Seorang kepala sekolah merupakan pejabat profesional dalam sekolah yang dipimpinya, keprofesionalan seorang kepala sekolah dapat dicapai jika memenuhi syarat dan kriteria sebagaimana ditetapkan dalam Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 162 tahun 2003 pasal 9 ayat (2) tentang Pedoman Penugasan Guru sebagai kepala sekolah menyatakan bahwa tujuh peran yang harus dilakukan oleh seorang kepala sekolah, yaitu: kepala sekolah sebagai pemimpin, manajer, pendidik, administrator, wirausahawan, pencipta iklim kerja, dan penyelia.

Penilaian kualitas kinerja seorang kepala sekolah dilihat atas kemampuannya dalam melaksanakan ketujuh peran tersebut diatas dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 tahun 2007 tentang standar kepala sekolah tersebut diatas. Ketercapaian tujuan pendidikan sangat bergantung pada kecakapan dan kebijaksanaan kepemimpinan kepala sekolah yang merupakan salah satu pemimpin pendidikan. Karena kepala sekolah merupakan seorang pejabat yang profesional dalam organisasi sekolah yang bertugas mengatur semua sumber organisasi dan bekerjasama dengan guru-guru dalam mendidik siswa untuk mencapai tujuan pendidikan (Fitrah, 2017:5).

Kepemimpinan didefinisikan sebagai suatu interaksi antar anggota suatu kelompok, dimana pemimpin merupakan agen perubahan dan merupakan orang yang perilakunya akan lebih mempengaruhi orang lain daripada perilaku orang lain yang mempengaruhi mereka. Begitu pula pendapat Harsey dan Blanchard (1996:1000) dalam (Wahyudin Nur Nasution, 2015:2) bahwa: “kepemimpinan adalah proses mempengaruhi aktivitas seseorang atau kelompok untuk mencapai tujuan dalam situasi tertentu”.

Menurut Nawawi (Suwanto, 2018:9) Kepemimpinan dalam pendidikan Islam, diartikan sebagai proses menggerakkan, mempengaruhi, memberikan motivasi dan mengarahkan orang-orang di dalam organisasi atau lembaga pendidikan tertentu untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya.

Kepemimpinan entrepreneur menurut Hitts, Ireland, dan Hoskisson dalam Uhar Suharsaputra, dalam (Komariah, 2017:7) menyebutkan bahwa: “*Entrepreneurial Leadership... as the entrepreneur’s ability to anticipate, envision, maintain flexibility, think strategically, and work whith others to changes that will create a viable future for the organization*”, diartikan Kepemimpinan/Wirausahawan sebagai yang mempunyai kemampuan untuk mengantisipasi berbagai perubahan dengan visi masa depan yang jelas, berpikir strategis, serta berupaya mendorong suatu kerjasama dalam melakukan perubahan melalui fleksibilitas menjalankan perannya dalam mengelola organisasi.

Dari beberapa uraian pengertian entrepreneurship untuk kepemimpinan pendidikan adalah Pemimpin sekolah yang mempunyai kemampuan dalam mengantisipasi perubahan, mampu menunjukkan visi yang harus diwujudkan, berfikir strategis, fleksibel, serta mampu mengantisipasi perubahan, dan berorientasi pada masa depan. Dimana dalam menjalankan fungsinya sebagai kepala sekolah harus mempunyai jiwa entrepreneurship yang dapat

menyandingkan perannya sebagai pemimpin sekolah, sebagai manajer dan sebagai entrepreneur. Sehingga dalam pengelolaannya berani melakukan perubahan dan inovasi serta dapat memanfaatkan peluang menuju daya saing sekolahnya. Diperlukan pemikiran *out of the box*, meminjam istilah Henry Ernest Dudeney, untuk menciptakan gagasan di luar kebiasaan-kebiasaan yang akan dijadikan bahan kreasi dan inovasinya dalam pelaksanaannya.

Dari uraian definisi-definisi diatas tentang entrepreneur dan kepemimpinan sekolah maka penulis akan menitik beratkan pembahasan dalam membangun Jiwa Entrepreneurship dalam Kepemimpinan Pendidikan Berbasis Agama, Filsafat, Psikologi dan Sosiologi.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan jenis riset kepustakaan (*library research*) dengan pengumpulan data pustaka, mencatat dan membaca serta mengolah bahan penelitian.

## **PEMBAHASAN**

### **A. Entrepreneurship**

Istilah *Entrepreneurship* diartikan menjadi kewirausahaan, untuk pertama kali diperkenalkan di Indonesia oleh Suparman Sumahamijaya (bapak Wiraswasta Indonesia), yaitu proses penerapan kreativitas dan keinovasian dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan usaha . Sedangkan Entrepreneur menurut Ekonom Perancis Richard Cantillon (1725) (Ananda & Rafida, 2016:14), bahwa *entrepreneur* adalah “*agent who buys means of production at certain prices in order to combine them*”. Dalam arti mereka yang memulai usaha baru, menanggung segala resiko, dan mendapatkan keuntungan.

*Entrepreneur* bukanlah orang-orang yang memilih semua usaha di segala bidang, melainkan mereka mempelajarinya, mengamati dari dekat, mencari informasi dari data-data yang ingin mereka ketahui, lalu bergerak dengan intuisi serta pengetahuannya itu untuk membangun sebuah usaha (Sugiarto et al., 2015:1). Kewirausahaan merupakan kemampuan untuk mengembangkan ide dan cara baru dalam memecahkan persoalan dan menghadapi peluang yang dilakukan dengan cara kerja keras untuk menuju kesuksesan.

Sikap Kewirausahaan merupakan sikap mental dan jiwa yang kreatif, inovatif untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Robbin dan Coulter, kewirausahaan merupakan sebuah proses di mana individu atau sekelompok individu dapat menggunakan sumber daya dan upaya yang dimilikinya secara terorganisasi untuk menciptakan sesuatu yang memiliki daya guna serta manfaat untuk mendapatkan peluang baru yang bersumber dari inovasi serta keunikan tanpa memperhatikan sumber daya yang ada yang digunakan saat itu.

Terdapat pemahaman yang keliru muncul di masyarakat mengenai kewirausahaan merupakan bakat yang dibawa seseorang sejak lahir dengan ciri-ciri yang terdapat dalam diri seseorang dan merupakan bakat bawaan yang dibawa sejak lahir. Misalnya, mencakup agresivitas, inisiatif, bersemangat, bersedia menanggung risiko, kemampuan analisis yang baik, dan terampil dalam membangun hubungan dengan orang lain.

Pendapat Norman M. Scarborough dan Thomas W. Zimmerer (1993:5), “*An entrepreneur is one who creates a new business in the face of risk and uncertainty for the purpose of achieving profit and growth by identifying opportunities and assembling the necessary resources to capitalize on those opportunities*”. Wirausahawan adalah orang-orang

yang memiliki kemampuan melihat dan menilai kesempatan-kesempatan bisnis; mengumpulkan sumber daya-sumber daya yang dibutuhkan untuk mengambil tindakan yang tepat, mengambil keuntungan serta memiliki sifat, watak dan kemauan untuk mewujudkan gagasan inovatif kedalam dunia nyata secara kreatif dalam rangka meraih sukses/meningkatkan pendapatan.

Jiwa kewirausahaan merupakan nyawa kehidupan dalam kewirausahaan yang pada prinsipnya merupakan sikap dan perilaku kewirausahaan dengan ditunjukkan melalui sifat, karakter, dan watak seseorang yang memiliki kemauan dalam mewujudkan gagasan inovatif kedalam dunia nyata secara kreatif (Hartanti 2008)(Sukirman, 2017:4).

Pendapat tentang kewirausahaan masih banyak dikemukakan oleh para ahli namun dapat disimpulkan bahwa seseorang yang memiliki jiwa kewirausahaan dengan ciri-ciri sebagai berikut : kreatif dan inovatif, penuh percaya diri, memiliki inisiatif, penuh keyakinan, optimis, berkomitmen, disiplin dan bertanggung jawab serta mencari peluang menuju sukses.

## **B. Menumbuhkan Jiwa Entrepreneurship Dalam Kepemimpinan Pendidikan**

Dibutuhkan inovasi dan pemikiran *out of the box* dari seorang kepala sekolah untuk mengembangkan sekolah yang dipimpinnya sehingga berbeda dari yang lainnya. Istilah pemikiran *out of the box* pertama kali diperkenalkan oleh Henry Ernest Dudeney, seorang matematikawan asal Inggris, melalui sebuah teka-teki yang dia ciptakan bagaimana kita berpikir dan kemudian menciptakan gagasan di luar kebiasaan-kebiasaan yang ada.

Mengapa harus berpikir *Out of The Box?*, seorang Albert Einstein mengatakan bahwa permasalahan itu tidak akan pernah terpecahkan jika menggunakan pola pikir yang sama ketika masalah itu diciptakan. Maka berinovasilah dan teruslah untuk berubah karena sesungguhnya jaman akan terus berkembang dengan segala masalah-masalahnya sehingga tidak bisa diperbarui dengan cara lama. Seorang kepala sekolah yang memiliki wawasan visioner kedepan akan mempunyai pandangan yang kuat untuk memajukan sekolah. Berani tampil beda, memiliki karakter tersendiri dalam membangun, mengembangkan, dan memajukan sekolah. Berpikir *Out of the Box* hanya akan dilakukan oleh mereka yang kreatif dengan ide-ide cemerlang dan memiliki kepribadian unik.

Ciri-ciri yang dapat dilihat oleh seseorang yang mempunyai pemikiran *out of the box* , yakni :

### 1. Penuh dengan imajinasi

Orang-orang yang bisa disebut kreatif adalah mereka yang mempunyai daya imajinasi dimanapun mereka berada. Saat melihat suatu hal, mereka akan melihatnya secara mendetail yang kemudian bisa memunculkan imajinasi dan ide-ide baru.

### 2. Rasa ingin tahu yang tinggi

Rasa ingin tahu yang tinggi membuat mereka mencari solusi dan berbagai macam kiat untuk mewujudkan apa yang mereka inginkan. Saat mereka mempunyai rencana, mereka akan mencari informasi sebanyak mungkin dengan melalui berbagai macam cara.

### 3. Tak mudah terpengaruh

Berpikir di luar artinya berpikir berbeda dengan lainnya. Saat banyak orang berpikir untuk melakukan cara A, mereka yang berpikir di luar kotak tidak akan terpengaruh. Mereka akan mencari jalan lain yang menurut mereka benar dan sesuai dengan apa yang mereka pikirkan atau yang ingin mereka capai.

4. Mencari cara efektif

Selalu berusaha untuk mencari cara paling efektif dengan hasil yang positif. Mencari jalan lain yang mungkin tak terpikirkan oleh kebanyakan orang. Cara efektif yang bisa menghasilkan lebih banyak namun mudah untuk dilakukan. Memikirkan berbagai cara dan kemungkinan untuk meraih apa yang mereka inginkan.

5. Pantang menyerah

Kegagalan bukan menjadi alasan untuk menyerah. Ketika rencana A belum membuahkan hasil, mereka masih punya rencana B hingga Z yang siap untuk direalisasikan. Mereka akan berusaha sekuat tenaga untuk mewujudkan apa yang mereka inginkan dengan banyak cara yang tak terduga sebelumnya.

6. Spontan dan fleksibel

Fleksibel yang tidak pernah ribet tentang suatu ide, banyak imajinasi dan ide kreatif yang siap untuk ditumpahkan. Mereka biasa mengeluarkan ide secara spontan.

7. Punya banyak sudut pandang

Mempunyai banyak sudut pandang ketika menentukan sebuah pilihan. Kemampuan melihat dari banyak sudut pandang ini tak lepas dari pengalaman dan kebiasaan mereka yang sering melihat suatu hal secara “berbeda”. Mencerna sesuatu dari banyak sisi yang kemudian disaring menjadi sebuah ide baru yang cemerlang, inilah keahlian mereka yang berpikir *out of the box*.

Keberhasilan seorang pemimpin kependidikan ditentukan dengan cara bagaimana kepala sekolah mengelola seluruh sumber-sumber yang tersedia di sekolah, diantaranya penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga kependidikan dan pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana. sejalan dengan pendapat Richardson dan Barbe (1986: 99) yang menyatakan, “*principals is perhaps the most significant single factor in establishing an effective school*” (Kepala Sekolah merupakan faktor yang paling penting di dalam membentuk sebuah sekolah yang efektif).

Penerapan kewirausahaan pada Lembaga Pendidikan oleh kepala sekolah dapat melalui pengelolaan program-program yang dapat menumbuhkan dan mengembangkan sekolahnya dalam menghasilkan karya nyata yang berdaya saing tinggi guna mempersiapkan masa depan peserta didiknya di tengah kompleksitas tantangan memasuki Industri 4.0. Melalui kemampuan dalam mengorganisir sekelompok orang yang bekerja dalam organisasinya secara proaktif diolah untuk melakukan perubahan yang dinamis untuk kepentingan organisasi. Penerapan pendidikan berkualitas untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas dapat dimulai dengan bagaimana penyelenggaraan pendidikan terkait, kurikulum, tenaga pengajar, sarana, fasilitas dan sistem yang tersedia dalam lembaga pendidikan tersebut.

Di dalam kepemimpinan Lembaga Pendidikan maka kepala sekolah memerlukan banyak pengetahuan dan ketrampilan dalam konseptual yang nantinya dapat digunakan untuk mempengaruhi semua bagian yang menjadi tanggung jawabnya. Lahirnya Industri 4.0 menciptakan beberapa perubahan diantaranya, kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), Komputer super canggih, Rekayasa genetika, Nano Technology, Mobil Digital, serta inovasi robotic dll. Dengan perubahan ini berdampak pada kegiatan dan pembelajaran pada peserta didik, guru maupun tenaga pendidik lainnya yang harus beradaptasi pada kemajuan teknologi, terutama adaptasi pada percepatan informasi dan komunikasi yang telah mengalami perubahan sangat besar. Kepemimpinan di dalam sekolah dipegang penuh oleh kepala sekolah

(Kristiawan dkk, 2019). Sehingga kepala sekolah dalam kepemimpinannya sangat memerlukan banyak pengetahuan maupun ketrampilan konseptual, dimana kemampuannya ini digunakan untuk melihat keseluruhan sebuah organisasi secara keseluruhan. Penggunaan lebih efisien dan efektif dengan melakukan ketrampilan, pengetahuan dan sikap tertentu yang akan dibutuhkan oleh seorang pemimpin (Prince, 2017) (Wening & Santosa, 2020:3).

Pendidikan berdaya saing di era digital 4.0, semua dilakukan dengan robot dan mesin, maka dengan itu para pendidik harus belajar pada kegiatan yang tidak bisa dikerjakan robot dan mesin, yaitu kemampuan manusia sebagai komunikator dan fasilitator yang digunakan dalam menumbuhkan kembangkan potensi unik dan unggul dari sekolahnya sebagai sarana peningkatan jiwa entrepreneurnya.

Best practice model-model pembelajaran yang dapat digunakan untuk peserta didik dengan menggunakan istilah 4C (*Creativity, Critical thinking, Communication and Collaboration*):

1. *Creativity Thinking and innovation*, yaitu peserta didik dapat menghasilkan, mengembangkan, dan mengimplementasikan ide-ide mereka secara kreatif baik secara mandiri maupun berkelompok.
2. *Critical Thinking and Problem Solving*, yaitu Peserta didik dapat mengidentifikasi, menganalisis, menginterpretasikan, dan mengevaluasi bukti-bukti, argumentasi, klaim, dan data-data yang tersaji secara luas melalui pengkajian secara mendalam, serta merefleksikannya dalam kehidupan sehari-hari.
3. *Communication*, yaitu Peserta didik dapat mengomunikasikan ide-ide dan gagasan secara efektif menggunakan media lisan, tertulis, maupun teknologi.
4. *Collaboration*, yaitu peserta didik dapat bekerja sama dalam sebuah kelompok dalam memecahkan permasalahan yang ditemukan.

Kerangka kerja keterampilan 4C yang digunakan, sebagai berikut :

- 1) *Digital Age Literacy* (Era Literasi Digital)
  - a. Literasi ilmiah, matematika, dan teknologi dasar
  - b. Literasi visual dan informasi
  - c. Literasi budaya dan kesadaran global
- 2) *Inventive Thinking* (Berpikir Inventif)
  - a. Adaptability dan kemampuan untuk mengelola kompleksitas
  - b. Keingintahuan, kreativitas, dan pengambilan risiko
  - c. Berpikir tingkat tinggi dan alasan yang masuk akal
- 3) *Effective Communication* (Komunikasi yang Efektif)
  - a. Keterampilan, kolaborasi, dan interpersonal
  - b. Tanggung jawab pribadi dan sosial
  - c. Komunikasi interaktif
- 4) *High Productivity* (Produktivitas Tinggi)
  - a. Kemampuan untuk memprioritaskan, merencanakan, dan mengelola hasil
  - b. Penggunaan alat dunia nyata yang efektif
  - c. Produk yang relevan dan berkualitas tinggi

(Sumber : <https://www.amongguru.com/contoh-desain> Keterampilan 4C Pendidikan Abad 21)

### **C. Membangun jiwa entrepreneursip dalam kepemimpinan pendidikan berbasis agama.**

Tugas manusia di muka bumi ini tidak semata memikirkan akhirat saja tetapi diberi tanggung jawab oleh Allah Swt untuk mengelola pada apa yang telah diberikan berupa rejeki untuk memenuhi kebutuhan melalui berbagai usaha diantaranya berwira usaha. Islam memang tidak memberikan penjelasan secara eksplisit terkait konsep tentang kewirausahaan (entrepreneurship) ini, namun di antara keduanya mempunyai kaitan yang cukup erat; memiliki ruh atau jiwa yang sangat dekat, meskipun bahasa teknis yang digunakan berbeda.

Dalam Al Quran Surat Al Qashash ayat 77, Allah berfirman:

*“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”.*

Dalam penjabarannya yaitu Allah SWT, memerintahkan manusia untuk bekerja dan mencari rejeki yang telah di sediakan di muka bumi ini. Selanjutnya dijelaskan kaitan ayat diatas dalam surat Al Jumu'ah ayat 10 dan surat Al Mulk ayat 15:

*“Apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung”.*(QS. Al Jumu'ah : 10)

*“Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, Maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezki-Nya. dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan”.* (QS. Al Mulk : 15).

Setelah rejeki didapat maka dianjurkan untuk berkreatifitas agar rejeki yang didapat tidak hanya habis digunakan untuk diri sendiri tetapi dapat menciptakan peluang rejeki bagi yang lainnya. Bentuk inisiatif dan kreatifitas inilah yang dinamakan jiwa entrepreneur dimana faktor kreatif & inovasi yang dapat dikembangkan untuk membuka peluang untuk mendapatkan hasil bagi peningkatan ekonomi dan kemaslahatan manusia.

### **D. Membangun Jiwa Entrepreneurship dalam Kepemimpinan Pendidikan berbasis Filsafat**

Kepemimpinan pendidikan dengan jiwa entrepreneurship diartikan sebagai kemampuan seorang kepala sekolah untuk mempengaruhi dan menggerakkan anggota dalam lembaganya untuk bekerja mewujudkan visi sekolah yang telah ditetapkan. Sejalan dengan pendapat George R. Terry dalam Herabudin (Komariah, 2017:6) menyebutkan bahwa Kepemimpinan adalah aktivitas mempengaruhi orang lain untuk secara sukarela mau berjuang mencapai tujuan-tujuan kelompok.

Hakikat kewirausahaan untuk kepemimpinan Pendidikan atau Kepala Sekolah bukanlah menjadikannya sebagai pengusaha tetapi menjadikannya seorang agen perubahan atas ide kreatifitas, inovasi-inovasi hasil temuannya implementasi model, pendekatan, strategi manajemen dan kepemimpinan yang berdaya saing dan menghasilkan mutu bagi Lembaga pendidikannya.

Dari berbagai landasan filosofis yang ada di Indonesia tentang pengelolaan kepemimpinan Pendidikan lebih banyak menggunakan aliran progresivisme. Aliran ini lebih banyak menghendaki adanya perubahan-perubahan secara cepat dalam berbagai aspek, dan pada prakteknya menghendaki perubahan yang lebih baik dari sebelumnya. Pada prinsipnya jiwa kewirausahaan merupakan sikap dan perilaku kewirausahaan dengan ditunjukkan melalui sifat, karakter, dan watak seseorang yang memiliki kemauan dalam mewujudkan gagasan inovatif kedalam dunia nyata secara kreatif (Hartanti 2008)(Sukirman, 2017:4). Dalam hal ini lebih ditekankan pada tumbuh dan berkembangnya pemikiran, sikap, mental dan kinerja yang dinamis untuk mencapai tujuan perubahan yang dapat menghasilkan pembaharuan pada dunia pendidikan.(Susanti, 2019:5)

#### **E. Membangun Jiwa Entrepreneurship dalam Kepemimpinan Pendidikan berbasis Psikologi**

Salah satu kemampuan yang harus dimiliki seseorang entrepreneurship dalam kepemimpinan pendidikan adalah kreatif dan inovatif, dimana penerapannya dalam rangka memecahkan persoalan-persoalan dan risiko menghadapi peluang untuk mencapai visi Lembaga yang dipimpinnya.

Proses kreatif pada entrepreneurship hanya dilakukan oleh orang-orang yang memiliki jiwa, sikap, dan perilaku kewirausahaan, dengan ciri-ciri: penuh percaya diri, indikatornya adalah penuh keyakinan, optimis, berkomitmen, disiplin, bertanggung jawab; memiliki inisiatif, indikatornya adalah penuh energi, cekatan dalam bertindak, dan aktif; memiliki motif berprestasi. Sesuai dengan pengertian psikologi yang dikemukakan oleh William James (2007) (Yulastri Asmar, 2019:26), bahwa psikologi adalah ilmu yang mempelajari perilaku manusia dalam hubungan dengan lingkungannya, yaitu mengenai kehidupan mental, termasuk fenomena dan kondisi-kondisinya. Dalam psikologi fenomena-fenomena yang dapat dinilai adalah perasaan, keinginan, kognisi, berpikir logis, pengambilan keputusan, secara garis besar. Sehingga jika diambil kesimpulannya bawa faktor pembawa keberhasilan kewirausahaan adalah dengan wirausahawan yang memiliki karakter: pengendalian diri, tidak suka berpangku tangan, motivasi, mampu menganalisa kesempatan, pemikir yang kreatif, percaya diri, dan pemikir yang objektif.

#### **F. Membangun Jiwa Entrepreneurship dalam Kepemimpinan Pendidikan berbasis Sosiologi.**

Dilihat dari kacamata sosiologi maka praktik kewirausahaan pemimpin kependidikan dalam kaitannya yang berpengaruh terhadap lingkungan social atau masyarakat baik yang berada pada lingkungan di dalam lembaganya maupun lingkungan diluar Lembaga. Menurut Max Weber dan Hagen. (Fadiati dan Purwana, 2011) (Ananda & Rafida, 2016:10), menyatakan warisan sosial merupakan salah satu penentu utama dalam kewirausahaan maka dalam mengembangkan usaha suatu masyarakat tertentu harus dipertimbangkan ketimpangan-ketimpangan sosial yang mempengaruhi serta harus melakukan rekayasa-rekayasa sosial untuk meluruskannya. Sehingga wujud kreatifitas dan inovasi dari seorang pemimpin kependidikan secara realistik dapat dimanfaatkan untuk kepentingan peserta didik, guru-guru dan lembaganya serta bagi masyarakat penggunaan lulusannya mempunyai daya saing dan berguna di masyarakat.

## KESIMPULAN

### A. Menumbuhkan Jiwa Entrepreneurship Dalam Kepemimpinan Pendidikan

Kreatif dan inovasi merupakan faktor terpenting dalam membangun jiwa entrepreneurship dalam kepemimpinan Pendidikan untuk mencari peluang menuju kesuksesan. Entrepreneur bukanlah orang-orang yang memilih semua usaha di segala bidang, melainkan mereka mempelajarinya, mengamati dari dekat, mencari informasi dari data-data yang ingin mereka ketahui, lalu bergerak dengan intuisi serta pengetahuannya untuk mengambil tindakan yang tepat dalam mencari peluang menuju sukses.

Bagi seorang kepemimpinan Pendidikan diperlukan sifat-sifat agresivitas, inisiatif, bersemangat, berani menanggung segala resiko dalam penerapan kreativitas dan keinovasian untuk memecahkan persoalan serta mampu mengantisipasi perubahan, dan menemukan peluang agar organisasi tempatnya bertugas mempunyai daya saing. Dengan menggunakan pemikiran *out of the box*, berupa ide-ide cemerlang dalam menciptakan gagasan-gagasan di luar kebiasaan yang ada sebagai penyesuaian terhadap perkembangan Industri 4.0.

Best practice-nya dapat menggunakan model-model pembelajaran yang dengan menggunakan istilah 4C (*Creativity, Critical thinking, Communication and Collaboration*) agar dapat menghasilkan lulusan yang berdaya saing di masa depan.

### B. Membangun Jiwa Entrepreneurship Dalam Kepemimpinan Pendidikan Berbasis Agama, Filsafat, Psikologi Dan Sosiologi

#### 1. Membangun Jiwa Entrepreneurship dalam Kepemimpinan Pendidikan Berbasis Agama

Konsep kewirausahaan (entrepreneurship) dalam Islam mempunyai kaitan yang cukup erat, tertuang dalam Surat QS. Al Jumu'ah:10, Allah Swt berfirman:

*“apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung”*.

Keberhasilan dalam berwirausaha akan datang pada seseorang yang melaksanakan ajaran agama Islam pada kegiatannya, serta selalu berusaha dan tidak menyerah dalam menjalankannya. Karena Islam mewajibkan seseorang untuk bekerja keras memperoleh ridho Allah SWT melalui bentuk perbuatan-perbuatan terpuji, termasuk dalam kegiatan kewirausahaan. Hal ini semata-mata adalah bentuk ketaatan kepada Allah SWT, serta dalam usaha memperoleh kebahagiaan materi maupun rohani (Prasetyani Dwi, 2020:73).

#### 2. Membangun Jiwa Entrepreneurship dalam Kepemimpinan Pendidikan Berbasis Filsafat.

Hakikat kewirausahaan untuk kepemimpinan Pendidikan atau Kepala Sekolah bukanlah menjadikannya sebagai pengusaha tetapi menjadikannya seorang agen perubahan atas ide kreatifitas, inovasi-inovasi hasil temuannya implementasi model, pendekatan, strategi manajemen dan kepemimpinan yang berdaya saing dan menghasilkan mutu bagi Lembaga pendidikannya.

#### 3. Membangun Jiwa Entrepreneurship dalam Kepemimpinan Pendidikan Berbasis Psikologi.

Kemampuan yang harus dimiliki seorang kepemimpinan Pendidikan dalam menjalankan perannya sebagai seorang entrepreneur di Lembaga Pendidikan, yaitu

memiliki memiliki jiwa, sikap, dan perilaku kewirausahaan. Dengan indikatornya adalah perasaan, keinginan, kognisi, berpikir logis, pengambilan keputusan, pemikir yang kreatif, percaya diri, cekatan dan memiliki motif berprestasi.

#### 4. Membangun Jiwa Enterpreneurship dalam Kepemimpinan Pendidikan Berbasis Sosiologi.

Pengaruh kewirausahaan kepemimpinan Pendidikan ditinjau dari kacamata lingkungan social maka kreatifitas dan inovasi dari seorang pemimpin kependidikan secara realistik dapat dimanfaatkan untuk kepentingan peserta didik, guru-guru dan lembaganya serta bagi masyarakat pengguna lulusannya yang mempunyai daya saing dan berguna di masyarakat.

### DAFTAR PUSTAKA

- A. Rusdiana. (2013). *Kewirausahaan Teori dan Praktik*. CV PUSTAKA SETIA. <https://doi.org/10.31227/osf.io/6gujt>
- Ananda, R., & Rafida, T. (2016). Pengantar Kewirausahaan Rekayasa Akademik Melahirkan Enterpreneurship. In *Perdana Publishing* (Issue Rekayasa Akademik Melahirkan Enterpreneurship).
- Edy Dwi Kurniati. (2015). Kewirausahaan Industri. In *Books.Google.Com*.
- Fitrah, M. (2017). Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 3(1), 31. <https://doi.org/10.25078/jpm.v3i1.90>
- Komariah, N. (2017). Kepemimpinan Entrepreneurship Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kemandirian Pembiayaan Sekolah. *Al-Afkar : Jurnal Keislaman & Peradaban*, 5(1), 1–26. <https://doi.org/10.28944/afkar.v5i1.131>
- Mulyadi. (2011). *Kewirausahaan Bertindak Kreatif dan Inovatif* (R. Press (ed.); 2011th ed.). Rafah Press Palembang.
- Nurtanio Agus Purwanto. (2019). *Kepemimpinan Pendidikan(Kepala Sekolah sebagai Manajer dan Leader)* (Pertama). Digiprint media.
- Prasetyani, D. (2020). *Kewirausahaan Islami* (Kundharu Saddono (ed.); 1st ed.). CV. Djiwa Amarta Press.
- Sadiyah, K., Hasbiyah, W., & Dwi Septiningrum, L. (2020). Loyalitas Kreativitas Abdi Masyarakat Kreatif Loyalitas Kreativitas Abdi Masyarakat Kreatif. *Jurnal LOKABMAS Kreatif*, 01(03), 81–86.
- Sugiarto, J., Wismanto, Y. B., & Utami, C. T. (2015). Efektivitas Pelatihan Entrepreneurship Skill Untuk Meningkatkan Minat Menjadi Entrepreneur. *Prediksi*, 4(1), 51. <http://journal.unika.ac.id/index.php/pre/article/view/502>
- Sukirman, S. (2017). Jiwa Kewirausahaan dan Nilai Kewirausahaan Meningkatkan Kemandirian Usaha melalui Perilaku Kewirausahaan. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 20(1), 117. <https://doi.org/10.24914/jeb.v20i1.318>
- Susanti, S. S. (2019). Moral Kepemimpinan Pendidikan Berlandaskan Agama, Filsafat, Psikologi Dan Sosilogi. *Assalam*, 2(3), 10. <http://journal.stai-yamisa.ac.id/index.php/assalam/article/view/30/20>
- Suwantoro. (2018). Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam Berbasis Entrepreneur. *Journal of Applied Linguistik an Islamic Education*, 02, 121.
- Wahyudin Nur Nasution. (2015). Kepemimpinan Pendidikan Di Sekolah. *Jurnal Tarbiyah*, 22(1), 66–86.

- Wening, M. H., & Santosa, A. B. (2020). STRATEGI KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENGHADAPI ERA DIGITAL 4.0. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 5(1), 56. <https://doi.org/10.31851/jmksp.v5i1.3537>
- Widodo, J. (2017). Kewiraswastaan dalam Perspektif Teoritis. *Pendidikan Ekonomi*, 10, No.2 2(ISSN 2548-7175), 16.
- Yulastri Asmar. (2019). *Karakter Wirausaha* (2019th ed.). ALFABETA, CV. <file:///C:/Users/Nella/Downloads/Documents/KARAKTER WIRAUSAHA III.pdf>